

Repetisi dalam Surat Al Mursalat: Kajian Stilistika Arab

Dian Nurfiana Rochmaniyah¹, Himmatul Khoiroh², Abdur Rahman³
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel
Surabaya¹²³

¹ diannurrr28@gmail.com, ² himmatulkhoiroh@uinsa.ac.id, ³
abdur_rohman@uinsa.ac.id

المخصصة:

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل معنى التكرار في سورة المرسلات، وخاصة في الآية "وَيْلٌ لِّلْمُكْذِبِينَ"، بهدف الكشف عن القيمة البلاغية والرسالة الكامنة فيها. المنهج المستخدم هو الوصفي التحليلي النوعي، الذي يتضمن تحليل النص دون استخدام الإحصاءات أو البيانات الكمية. يركز البحث على الأسلوب اللغوي في القرآن الكريم من خلال منهج علم البلاغة، مع استكشاف معنى هذا التكرار ومقارنته بالتكرار في سور أخرى من القرآن الكريم لإبراز الاختلافات، مثل الشدة والوظيفة البلاغية. تُظهر نتائج البحث أن التكرار في سورة المرسلات يعمل كتأكيد لرسالة الإنذار والإيمان، مما يمكن أن يوفر فهماً أعمق لجماليات اللغة المقدسة. الاستنتاج الرئيسي هو أن هذا التحليل يُثري تفسير النص القرآني ويدعم الفهم المعاصر في الدراسات الدينية.

الكلمات المفتاحية: التكرار، سورة المرسلات، البلاغة، الأسلوب اللغوي، القرآن الكريم.

Abstrak:

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis makna repetisi (pengulangan atau takrar) dalam Surat Al-Mursalat, khususnya pada ayat *وَيْلٌ لِّلْمُكْذِبِينَ*, guna mengungkapkan nilai retorika dan pesan tersembunyi di dalamnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis, yang melibatkan analisis teks tanpa penggunaan statistik atau data kuantitatif. Penelitian berfokus pada gaya bahasa Al-Quran melalui pendekatan ilmu balaghah, dengan mengeksplorasi makna repetisi tersebut serta membandingkannya dengan repetisi di surat-surat lain dalam Al-Quran untuk menyoroti perbedaannya, seperti intensitas dan fungsi retorika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa repetisi di surat Al-Mursalat berfungsi sebagai penguatan pesan peringatan dan keimanan, yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang estetika bahasa suci. Kesimpulan utama adalah analisis ini memperkaya interpretasi teks Al-Quran dan mendukung pemahaman kontemporer dalam studi keagamaan.

Kata kunci: Repetisi Surat Al-Mursalat, Balaghah, Gaya bahasa, Al-Quran.

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia. Dalam sejarah penurunannya, Al-Qur'an tidak diturunkan secara sekaligus, melainkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Keunikan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada dimensi teologis dan normatifnya, tetapi juga pada keindahan dan kemukjizatan bahasanya. Keindahan bahasa Al-Quran telah menarik perhatian para sastrawan dan penyair Arab klasik, bahkan memunculkan tantangan untuk membuat yang serupa

dengannya, namun tidak seorang pun yang mampu menandinginya (QS. Al-Baqarah: 23). Kemurnian teks Al-Qur'an tetap terjaga hingga saat ini, menjadikannya objek kajian yang sangat kaya dari berbagai perspektif keilmuan, khususnya dari aspek kebahasaan dan kesastraan.

Salah satu fenomena gaya bahasa yang menonjol dalam Al-Qur'an adalah penggunaan repetisi atau pengulangan (*tikrar*) yang hadir dalam berbagai bentuk dan fungsi. Repetisi dalam Al-Qur'an bukan sekadar pengulangan mekanis, melainkan merupakan strategi retorik yang memiliki dimensi semantik, estetik, dan pragmatik yang kompleks (Johnstone, 1991). Dalam konteks kajian bahasa Arab, repetisi termasuk dalam kajian '*ilm al-balaghah*', khususnya dalam aspek *al-ma'ani* dan *al-badi'*, yang membahas tentang gaya bahasa dan keindahan ungkapan. Namun demikian, makna dan fungsi repetisi dalam Al-Qur'an sering kali tidak tersurat secara eksplisit, sehingga memerlukan analisis mendalam untuk mengungkap maksud dan hikmah di baliknya.

Identifikasi Masalah

Surat Al-Mursalat merupakan salah satu surat dalam Al-Qur'an yang memiliki karakteristik repetisi yang sangat khas. Dalam surat yang terdiri dari 50 ayat ini, terdapat pengulangan frasa "*Wayluy yaumaidzil lil mukadzdzibin*" (وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ) yang berarti "Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan" sebanyak 10 kali. Intensitas pengulangan yang tinggi ini menimbulkan pertanyaan fundamental mengenai fungsi dan makna stilistika yang terkandung didalamnya.

Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah: pertama, apa makna dan fungsi stilistika dari repetisi frasa "*Wayluy yaumaidzil lil mukadzdzibin*" dalam Surat Al-Mursalat? Apakah pengulangan tersebut berfungsi sebagai penegasan (*ta'kid*), peringatan, ancaman, atau memiliki fungsi retorik lainnya? Kedua, bagaimana struktur dan pola distribusi repetisi tersebut dalam keseluruhan surat? Ketiga, apa perbedaan karakteristik dalam Surat Al-Mursalat dibandingkan dengan pola repetisi yang terdapat pada surat-surat lain dalam Al-Quran? Pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena repetisi ini menjadi penting untuk mengungkap dimensi keindahan dan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an dan perspektif stilistika Arab.

Relevansi Masalah

Penelitian tentang repetisi dalam Surat Al-Mursalat memiliki relevansi yang signifikan baik dari aspek teoretis, maupun praktis. Dari segi teoretis, kajian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu stilistika Arab (*'ilm al-uslub*) dan *'ilm balaghah*, khususnya dalam konteks kajian Al-Qur'an. Stilistika Al-Qur'an merupakan bidang kajian yang strategis karena berkaitan langsung dengan pemahaman tentang kemukjizatan bahasa Al-Qur'an (*i'jaz lughawi*). Dengan menganalisis repetisi secara mendalam melalui pendekatan stilistika Arab, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang gaya bahasa Al-Qur'an dan memberikan perspektif baru dalam memahami strategi retorik yang digunakan dalam teks suci ini.

Dari aspek praktis, penelitian ini memiliki implikasi penting bagi beberapa bidang. Pertama, dalam bidang tafsir Al-Qur'an, pemahaman tentang fungsi stilistika repetisi dapat membantu para mufassir dalam mengungkap makna dan pesan yang tersirat dalam ayat-ayat yang menggunakan pola pengulangan. Kedua, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab dan sastra Arab (*al-adab al-'arabi*), kajian ini dapat menjadi model pembelajaran tentang penggunaan gaya bahasa repetisi yang efektif dan bermakna. Ketiga, dalam bidang dakwah dan komunikasi Islam, pemahaman tentang strategi persuasif Al-Qur'an melalui repetisi dapat membantu para da'i dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara lebih efektif dan menyentuh. Keempat, bagi umat Islam secara umum, penelitian ini dapat memperdalam apresiasi terhadap keindahan dan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an, sehingga meningkatkan kecintaan dan keimanan terhadap kitab suci Al-Qur'an.

Gap dan Literatur

Meskipun kajian tentang gaya bahasa Al-Qur'an telah banyak dilakukan, terdapat beberapa celah atau kekurangan dalam penelitian sebelumnya yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian tentang repetisi dalam Al-Qur'an cenderung bersifat deskriptif-tipologis yang hanya mengklasifikasikan bentuk-bentuk repetisi tanpa menganalisis secara mendalam fungsi stilistika dan efek retoriknya (Hadi, 2014). Kajian-kajian tersebut belum mengeksplorasi dimensi semantik dan pragmatik yang terkandung dalam pengulangan, khususnya dalam konteks komunikasi persuasif Al-Qur'an.

Kedua, penelitian khusus tentang Surat Al-Mursalat umumnya berfokus pada aspek tafsir tematik atau kajian teologis, namun belum banyak yang menganalisis secara spesifik aspek stilistika repetisi yang menjadi ciri khas surat ini. Penelitian Hidayat (2022) tentang repetisi dalam Surat Al-Mursalat merupakan upaya awal yang baik, namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut dengan kerangka teoritis stilistika Arab yang lebih komprehensif dan analisis yang lebih mendalam mencakup berbagai level stilistika: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Ketiga, terdapat gap metodologis dalam kajian stilistika Al-Qur'an di Indonesia. Banyak penelitian yang mengadopsi teori stilistika Barat (*Western stylistics*) tanpa mempertimbangkan kekhasan teori retorika Arab klasik yang sebenarnya telah sangat berkembang sejak abad pertengahan melalui karya-karya ulama seperti Al-Jurjani, Al-Sakkaki, dan Al-Qazwini. Padahal sebagaimana dikemukakan oleh Qalyubi (2013), stilistika bahasa Arab memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan stilistika Barat karena berakar pada tradisi *balaghah* yang kaya dengan konsep-konsep seperti *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengintegrasikan pendekatan *'ilm al-balaghah* klasik dengan teori stilistika linguistik modern secara proporsional dan komprehensif.

Keempat, belum banyak penelitian yang melakukan analisis komparatif antara pola repetisi dalam satu surat dengan pola repetisi dalam surat-surat lain dalam Al-Qur'an. Padahal, analisis komparatif semacam ini penting untuk memahami keunikan dan karakteristik khusus dari masing-masing surat, serta untuk mengidentifikasi variasi strategi retorik yang digunakan Al-Qur'an dalam konteks dan tujuan komunikatif yang berbeda.

Berdasarkan identifikasi gap tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dalam literatur dengan mengkaji repetisi frasa "Wayluy yaumaidzil lil mukadzdzibin" dalam Surat Al-Mursalat melalui pendekatan stilistika Arab yang komprehensif. Penelitian ini tidak hanya menganalisis bentuk dan struktur repetisi, tetapi juga mengeksplorasi makna, fungsi, dan efek stilistika yang ditimbulkannya. Selain itu, penelitian ini juga melakukan analisis komparatif dengan pola repetisi pada surat-surat lain dalam Al-Qur'an untuk mengidentifikasi keunikan dan karakteristik repetisi dalam Surat Al-Mursalat.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori stilistika Arab, memperdalam pemahaman tentang strategi retorik Al-Qur'an, serta memberikan implikasi praktis bagi pembelajaran bahasa Arab, tafsir Al-Qur'an, dan dakwah Islam. Melalui kajian stilistika yang mendalam terhadap fenomena repetisi ini, penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkap dimensi kemukjizatan bahasa Al-Qur'an yang selama ini mungkin belum banyak dieksplorasi oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini disusun secara tematik untuk memberikan landasan teoritis dan mengidentifikasi posisi penelitian dalam mengisi gap literatur yang ada.

Stilistika Arab dan Ilmu Balaghah

Qalyubi (2013) menjelaskan bahwa stilistika Arab berakar pada tradisi *'ilm Al-Qur'an balaghah* yang mencakup tiga cabang: *'ilm al-ma'ani*, *'ilm al-bayan*, dan *'ilm al-badi'*. Meskipun memberikan kerangka teoretis komprehensif, karya ini masih kurang dalam aplikasi konkret terhadap fenomena gaya bahasa Al-Qur'an seperti repetisi. Ratna (2013) melengkapi perspektif ini dengan pendekatan multi-level (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik) yang dapat diadaptasi untuk kajian stilistika Al-Qur'an.

Hidayat (2022) menjelaskan bahwa *ta'kid* merupakan topik penting dalam *'ilm al-ma'ani*, dan repetisi. Keduanya itu merupakan bentuk *ta'kid* yang paling kuat dalam retorika Arab. Al-Qazwini dalam *Al-Idhah fi 'Ulum al-Balaghah* mengategorikan repetisi dengan fungsi: *li al-ta'kid* (penegasan), *li al-tamkin fi al-nafs* (memantapkan dalam jiwa), dan *li al-tanbih* (menarik perhatian). Konsep-konsep klasik ini memberikan landasan teoretis penting namun perlu aplikasi konkret pada teks Al-Qur'an spesifik.

Repetisi, Analisis Stilistika, dan Kemukjizatan bahasa dalam Al-Qur'an

Faizi, Hadi, dan Thoyyib (2014) mengklasifikasikan repetisi Al-Qur'an yang mencakup pengulangan fonem, Morfem, kata, frasa, dan klausa dengan fungsi penekanan, persuasif, dan kohesi tekstual. Kekuatannya terletak pada klasifikasi sistematis, namun pendekatan yang deskriptif-tipologis belum menganalisis fungsi stilistika dalam konteks surat spesifik. Jalil (2019) berargumen bahwa repetisi Al-Qur'an bukan redundansi melainkan strategi semantik yang menciptakan lapisan makna berbeda sesuai konteks. Penelitian ini kuat

dalam analisis kontekstual namun kurang mengeksplorasi aspek stilistika dan retorika secara mendalam.

Johnstone (1991) menempatkan repetisi dalam konteks budaya Arab yang lebih luas, menunjukkan bahwa repetisi memiliki dimensi spiritual dan psikologis. Namun, sebagai peneliti Barat, Johnstone kurang mengintegrasikan tradisi *balaghah* Arab klasik, sehingga perspektifnya perlu dilengkapi dengan teori-teori Arab asli.

Dalam hal analisis stilistika dalam Al-Qur'an, Nabawiyah (2022) menganalisis harmoni bunyi vokal dan konsonan dalam Surat Al-Fatihah yang menciptakan efek psikologis positif. Hakim (2011) mengidentifikasi stilistika morfologi Al-Qur'an mencakup penambahan, penghapusan, dan perubahan Morfem untuk menciptakan keindahan bahasa. Kedua penelitian ini memberikan model analisis fonologi dan morfologi yang baik, namun belum menganalisis dimensi ini dalam konteks repetisi masif. Istianah (2014) berargumen bahwa pendekatan stilistika dapat mengungkap dimensi makna yang tidak terlihat melalui tafsir konvensional, namun penelitiannya masih teoretis-konseptual tanpa aplikasi konkret.

Sedangkan, Al-Faruq dkk. (2024) menjelaskan bahwa *i'jaz lughawi* mencakup ketepatan pemilihan kata, harmoni penyusunan kalimat, keindahan ritme fonologis, dan kemampuan menyampaikan pesan secara persuasif. Meskipun komprehensif, penelitian ini bersifat umum dan belum menganalisis fenomena gaya bahasa spesifik seperti repetisi sebagai manifestasi kemukjizatan Al-Qur'an. Rasyid dan Reskiani (2022) menekankan dimensi epistemologi dan aksiologis *i'jaz*, memberikan kerangka filosofis yang perlu dilengkapi dengan analisis teknis fenomena kebahasaan konkret.

Penelitian tentang Surat Al-Mursalat dan Analisis Komparatif (Pola Repetisi dalam Surat-Surat Lain)

Hidayat (2022) menganalisis pengulangan frasa "*Wayhuy yaumaidzil lil mukadzdzibin*" yang muncul 10 kali dalam Surat Al-Mursalat merupakan sebagai penegas peringatan tentang hari kiamat. Penelitian ini merupakan upaya awal yang fokus terhadap pola repetisi spesifik, namun memiliki keterbatasan, yakni: belum menggunakan kerangka *'ilm al-balaghah* secara komprehensif, belum menganalisis berbagai level stilistika secara terpadu, dan belum melakukan analisis komparatif dengan pola repetisi di surat-surat lain.

Surat dalam Al-Qur'an, yaitu Surat Ar-Rahman menggunakan repetisi frasa "*Fabi ayyi ala 'i rabbikuma tukadzdziban*" sebanyak 31 kali dengan fungsi penegasan dan teguran terhadap sikap tidak bersyukur (Universitas Negeri Malang, 2023). Berbeda dengan Al-Mursalat yang bernada ancaman, Ar-Rahman menggunakan nada teguran yang lebih lembut. Surat Al-Qamar mengulang frasa "*Fa kayfa Kana 'adzabi wa nudzuri*" empat kali pada posisi strategis sebagai penutup kisah-kisah terdahulu. Perbandingan menunjukkan variasi strategi repetisi Al-Qur'an, namun belum ada analisis sistematis yang membandingkan karakteristik repetisi ketiga surat dari aspek frekuensi, distribusi, konteks, dan fungsi retorik.

Metodologi Penelitian Stilistika

Nurgiyanto (2018) menekankan pendekatan integratif yang mempertimbangkan level leksikal, gramatikal, figuratif, serta kohesi dan koherensi secara simultan. Model ini sangat relevan untuk menganalisis repetisi yang memiliki implikasi pada berbagai level bahasa. Siswanto (2011) melengkapi dengan penekanan pada analisis holistik yang mengkaji hubungan antar unsur bahasa dalam menciptakan efek estetis total.

Gap dalam Literatur dan Posisi Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas, terdapat enam gap utama yang akan diisi dalam penelitian ini:

Pertama, belum ada penelitian yang mengkaji repetisi dalam surat tertentu dengan pola pengulangan intensif melalui pendekatan stilistika Arab komprehensif yang mengintegrasikan teori *balaghah* klasik dengan stilistika linguistik modern.

Kedua, penelitian Hidayat (2022) tentang Al-Mursalat perlu pengembangan dengan kerangka *'ilm al-balaghah* yang Kokok dan analisis multi-level (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik) yang terpadu.

Ketiga, belum ada analisis komparatif sistematis antara pola repetisi Al-Mursalat dengan surat-surat lain untuk mengidentifikasi keunikan karakteristiknya.

Keempat, integrasi teori *ta'kid* dan *tikrar* dari *balaghah* Arab dengan pendekatan stilistika modern masih terbatas.

Kelima, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara bentuk linguistik repetisi dengan fungsi retorik dan efek psikologisnya dalam komunikasi persuasif Al-Qur'an.

Keenam, kajian fonologi dan morfologi Al-Qur'an belum menganalisis bagaimana dimensi ini berfungsi dalam konteks repetisi masif.

Oleh karena itu, penelitian ini akan: (1) mengintegrasikan teori *'ilm al-balaghah* (konsep *ta'kid* dan *tikrar*) dengan stilistika linguistik modern; (2) melakukan analisis multi-level yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik secara terpadu; (3) menganalisis fungsi stilistika dan retorik repetisi dalam konteks struktural keseluruhan surat; (4) mengeksplorasi efek psikologis repetisi dalam komunikasi persuasif; (5) melakukan analisis komparatif dengan Surat Ar-Rahman; (6) memposisikan repetisi sebagai manifestasi *i'jaz lughawi* Al-Qur'an .

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan stilistika Arab dan *'ilm al-balaghah* , serta kontribusi praktis bagi pembelajaran bahasa Arab, tafsir Al-Qur'an, dan komunikasi Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan stilistik dengan berfokus pada teori-teori balaghoh. Pada penelitian ini akan dipaparkan gaya bahasa yang terstruktur dalam ayat ((وَيَلِيُوْا مِنْذِلَ الْمُكَذِّبِيْنَ)) serta makna yang terkandung di dalamnya.

Seperti yang telah diketahui bahwa dalam metode penelitian kualitatif tidak membutuhkan statistika ataupun hitungan/angka-angka dalam pengumpulan datanya. Dalam metode ini hanya membutuhkan naskah, teks, ataupun kalimat-kalimat. Metode kualitatif dipengaruhi oleh paradigma naturalistik-interpretatif Weberian, persepektif post-positivistik kelompok teori kritis serta post-modernisme seperti dikembangkan oleh Baudillard, Lyotard, dan Derrida (Cresswell, 1994).

PEMBAHASAN

1. Konsep Repetisi (Tikrar) dalam Perspektif Balaghah dan Linguistik

1.1 Definisi dan Batasan Repetisi

Repetisi atau pengulangan (*tikrar*) dalam 'Ulum Qur'an dan 'ilm al-balaghah didefinisikan sebagai penyebutan suatu kata, frasa, atau kalimat sebanyak dua kali atau lebih dengan tujuan-tujuan retorik tertentu (Al-Hasyimi, 1999: 202). Definisi ini menegaskan bahwa repetisi bukanlah sekadar pengulangan mekanis, melainkan

strategi komunikatif yang disengaja untuk mencapai efek tertentu. Dengan demikian, jika penyebutan suatu unsur bahasa diulang tanpa alasan atau tujuan yang jelas, maka pengulangan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai tiktarr dalam pengertian retorika Arab, melainkan sebagai tathwil (pemanjangan yang tidak perlu) atau hasyw (pemborosan kata) yang justru melemahkan kualitas teks. Dalam perspektif linguistik modern, Kridalaksana (1993: 165) mendefinisikan repetisi sebagai penggunaan unsur bahasa beberapa kali berturut-turut sebagai alat stilistika atau untuk tujuan-tujuan ekspresif. Definisi ini menempatkan repetisi dalam ranah stilistika, yakni kajian tentang penggunaan bahasa yang khas untuk mencapai efek estetis dan komunikatif tertentu. Sementara itu, Halliday (1976:278) dalam teori kohesi sebagai penyebutan kembali satu unit leksikal yang sama yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam perspektif ini, repetisi berfungsi sebagai salah satu alat kohesi leksikal yang menciptakan keterpaduan tekstual. Integrasi kedua perspektif -balaghah Arab klasik dan linguistik modern- menunjukkan bahwa repetisi memiliki dimensi ganda: sebagai strategi retorik yang mencapai tujuan persuasif (perspektif balaghah) dan sebagai fenomena kebahasaan yang menciptakan kohesi dan efek stilistika (perspektif linguistik). Penelitian ini mengadopsi pendekatan integratif yang mempertimbangkan kedua dimensi tersebut dalam menganalisis repetisi dalam Surat Al-Mursalat.

1.2 Fungsi Repetisi dalam Perspektif Balaghah

Sebagaimana telah dikemukakan dalam kajian pustaka, Al-Qazwini dalam *Al-Idhah fi 'Ulum al-Balaghah* mengidentifikasi beberapa fungsi utama *tiktarr* dalam retorika Arab. Pertama, *li al-ta'kid* (untuk penegasan), yakni memperkuat dan menegaskan makna yang ingin disampaikan. Kedua, *Li al-tamkin fi al-nafs* (untuk memantapkan dalam jiwa), yakni membuat pesan tertanam kuat dalam hati dan pikiran audiens melalui pengulangan yang menciptakan efek psikologis kumulatif. Ketiga, *Li al-tanbih 'ala al-'inayah bi al-ma'na* (untuk menarik perhatian pada pentingnya makna), yakni mengarahkan fokus audiens pada pesan yang dianggap sangat penting. Keempat, *li al-isyba' Li al-nafsi* (untuk memuaskan jiwa pendengar), yakni menciptakan kepuasan estetis melalui ritme dan harmoni yang dihasilkan oleh pengulangan.

Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa repetisi dalam retorika Arab bukan sekadar ornamen bahasa, melainkan strategi komunikatif yang kompleks dengan tujuan kognitif, afektif, dan estetis. Dalam konteks Al-Qur'an, repetisi menjadi salah satu manifestasi kemukjizatan bahasa (*i'jaz lughawi*) karena mampu mencapai berbagai tujuan komunikatif secara simultan dengan efektivitas yang tinggi.

2. Repetisi dalam Surat Al-Mursalat: Analisis Struktural dan Kontekstual

2.1 Identifikasi Pola Repetisi

Surat Al-Mursalat (QS. 77) yang terdiri dari 50 ayat memiliki karakteristik repetisi yang sangat khas dengan pengulangan "*Wayluy yaumaidzil lil mukadzdzibin*" sebanyak 10 kali. Frasa ini memiliki arti "Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan" yang muncul pada ayat 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, dan 49. Distribusi repetisi ini menunjukkan pola yang teratur dengan jarak yang relatif konsisten, menjadikan frasa ini sebagai penanda struktural yang membagi surat menjadi segmen-segmen tematik. Intensitas pengulangan yang tinggi ini tidak dapat dipandang sebagai *tathwil* atau *hasyw* mengingat Al-Qur'an sebagai Kalam Allah yang terjaga dari segala bentuk kesia-siaan. Sebagaimana prinsip fundamental dalam *'Ulumul Qur'an*, setiap kata dan struktur dalam Al-Qur'an memiliki hikmah dan tujuan yang mendalam. Allah SWT berjalan dalam QS. An-Najm: 3-4 bahwa Nabi Muhammad Saw tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, melainkan berdasarkan Wahyu yang diturunkan. Dengan demikian, repetisi masif dalam Surat Al-Mursalat pasti memiliki fungsi stilistika, retorik, dan teologis yang signifikan yang perlu diungkap melalui analisis mendalam.

2.2 Konteks Tematik Surat Al-Mursalat

Untuk memahami fungsi repetisi dalam Surat Al-Mursalat, perlu terlebih dahulu dipahami konteks Tematik surat ini. Surat Al-Mursalat merupakan surat Makiyyah yang diturunkan pada periode awal kenabian dengan tema sentral tentang hari kiamat, tanda-tanda kekuasaan Allah, dan ancaman bagi orang-orang yang mendustakan kebenaran. Struktur argumentasi surat ini dibangun dengan pola yang konsisten: penyebutan tanda-tanda kekuasaan Allah (penciptaan alam,

kehancuran umat-umat terdahulu, dll) diikuti dengan frasa ancaman “*Wayluy yaumaidzil lil mukadzdzibin*” sebagai respons terhadap pendustaan.

Kata *wayl* (ويل) dalam bahasa Arab memiliki makna yang sangat kuat, menunjukkan kehancuran, kecelakaan besar, atau azab yang dahsyat. Dalam konteks eskhatologis Al-Qur’an, *wayl* merujuk pada siksa yang akan diterima oleh orang-orang kafir di akhirat. Frasa *yaumaidzin* (يومئذ) berarti “pada hari itu”, merujuk pada hari kiamat (*yaum al-qiyamah*). Sementara *mukadzdzibin* (مكذبين) adalah bentuk jamak dari *mukadzdzib* yang berarti “orang-orang yang mendustakan”. Dengan demikian, frasa lengkap “*Wayluy yaumaidzil lil mukadzdzibin*” merupakan deklarasi ancaman yang sangat kuat dan jelas: kehancuran besar akan menimpa mereka yang mendustakan kebenaran pada hari kiamat.

3. Fungsi Stilistika dan Retoris Repetisi dalam Surat Al-Mursalat

3.1 Fungsi Ta’kid(Penegasan)

Fungsi pertama dan paling jelas dari repetisi frasa “*Wayluy yaumaidzil lil mukadzdzibin*” adalah ta’kid atau penegasan. Pengulangan 10 kali menciptakan efek penekanan yang sangat kuat terhadap ancaman bagi para pendusta. Sebagaimana dijelaskan dalam teori *balaghah*, ta’kid melalui *tikrar* merupakan salah satu bentuk penegasan yang paling efektif karena tidak hanya menyatakan suatu makna sekali, tetapi mengulanginya berkali-kali sehingga makna tersebut tertanam kuat dalam kesadaran audiens.

Dalam konteks komunikasi persuasif, repetisi menciptakan apa yang disebut sebagai *efek kumulatif*: setiap pengulangan menambah intensitas dan kekuatan pesan sehingga audiens tidak dapat mengabaikan atau melupakan pesan tersebut. Pengulangan 10 kali dalam Surat Al-Mursalat memastikan bahwa ancaman bagi para pendusta menjadi tema dominan yang menguasai keseluruhan surat dan tertanam kuat dalam ingatan pembaca atau pendengar.

3.2 Fungsi Struktural: Penanda Transisi dan Kohesi Tekstual

Analisis terhadap distribusi repetisi dalam Surat Al-Mursalat menunjukkan bahwa frasa “*Wayluy yaumaidzil lil mukadzdzibin*” muncul pada posisi-posisi strategis yang berfungsi sebagai penanda transisi antara segmen-segmen argumentasi. Setiap

kemunculan frasa ini menandai penutup suatu segmen argumen tentang tanda-tanda kekuasaan Allah dan pembukaan segmen argumen berikutnya. Dengan demikian, repetisi ini tidak hanya berfungsi sebagai penegasan makna, tetapi juga sebagai alat struktural yang mengorganisasi argumentasi surat menjadi unit-unit tematik yang koheren.

Dari perspektif kohesi tekstual Halliday dan Hasan (1976), repetisi leksikal merupakan salah satu alat kohesi yang paling kuat. Dalam Surat Al-Mursalat, pengulangan frasa yang sama persis menciptakan jaringan kohesi yang mengikat keseluruhan surat menjadi satu kesatuan tekstual yang padu. Setiap kemunculan frasa ancaman mengingatkan pembaca pada tema sentral surat dan mengaitkannya dengan segmen-segmen argumen yang berbeda, sehingga terciptalah kohesi tematik yang kuat.

3.3 Fungsi Persuasif-Psikologis: Menciptakan Efek Takut dan Kesadaran

Pengulangan sumpah dan kecaman dalam Surat Al-Mursalat, selain berfungsi sebagai *ta'kid* (penegasan), juga memiliki dimensi persuasif-psikologis yang kuat. Repetisi frasa ancaman yang intensif menciptakan efek psikologis berupa ketakutan dan kesadaran akan konsekuensi serius dari pendustaan terhadap kebenaran. Dalam konteks komunikasi persuasif penciptaan rasa takut (*fear appeal*) merupakan strategi yang efektif untuk memotivasi perubahan sikap dan perilaku audiens.

Namun, penting untuk dipahami bahwa ancaman dalam Al-Qur'an bukan sekadar untuk menakut-nakuti, melainkan untuk membangkitkan kesadaran teologis dan mendorong pertobatan. Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *wayl* yang diulang-ulang dalam Surat Al-Mursalat bertujuan untuk menunjukkan bahwa ancaman tersebut tidak hanya berlaku di akhirat, tetapi juga memiliki implikasi pada kehidupan dunia. Pendustaan terhadap kebenaran membawa konsekuensi spiritual yang dimulai sejak kehidupan dunia dalam bentuk kegelisahan jiwa, kehampaan makna hidup, dan kehilangan petunjuk, yang kemudian berlanjut menjadi azab di akhirat.

3.4 Fungsi Semantik: Keragaman Makna dalam Konteks yang Berbeda

Meskipun frasa “*Wayluy yaumaidzil lil mukadzdzibin*” diulang dengan lafadz yang identik, kemungkinan dalam konteks ayat yang berbeda-beda menghasilkan nuansa makna dan penekanan yang bervariasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Jalil (2019), repetisi dalam Al-Qur’an menciptakan keragaman makna sesuai dengan konteks kemunculannya. Dalam Surat Al-Mursalat, setiap kemunculan frasa ancaman ini merujuk pada bentuk pendustaan yang berbeda dan konsekuensi yang berbeda pula.

Imam Al-Qurthubi menegaskan bahwa pengulangan kata *wayl* dalam Surat Al-Mursalat menunjukkan bahwa pada masing-masing kelompok yang mendustakan Allah SWT, mereka akan mendapatkan azab atau siksaan yang berbeda-beda sesuai dengan jenis dan tingkat pendustaan mereka. Balasan yang mereka terima tidak sama dengan bangsa-bangsa sebelumnya, karena setiap kelompok memiliki karakteristik pendustaan yang spesifik. Dengan demikian, meskipun lafadz yang diulang sama persis, makna dan implikasinya bersifat dinamis sesuai dengan konteks argumentasi di mana frasa tersebut muncul.

Keragaman makna ini menunjukkan kedalaman dan kekayaan semantik repetisi Al-Qur’an. Repetisi bukan sekadar pengulangan mekanis yang membosankan, melainkan strategi semantik yang menciptakan lapisan-lapisan makna yang saling melengkapi dan memperkaya pemahaman keseluruhan. Setiap pengulangan mengundang pembaca untuk merenungkan kembali makna ancaman dalam konteks argumen spesifik yang baru saja dipaparkan, sehingga terjadi proses refleksi yang berkelanjutan.

4. Implikasi Teologis dan Pedagogis

Repetisi intensif dalam Surat Al-Mursalat juga memiliki implikasi teologis dan pedagogis yang penting. Dari perspektif teologis, pengulangan ancaman sebanyak sepuluh kali menegaskan keseriusan Allah SWT dalam memperingatkan manusia tentang konsekuensi pendustaan terhadap kebenaran. Angka sepuluh dalam tradisi Islam sering dipahami sebagai simbol kesempurnaan dan kelengkapan, sehingga pengulangan sepuluh kali dapat dipahami sebagai peringatan yang sempurna dan lengkap yang tidak meninggalkan alasan bagi manusia untuk mengabaikannya.

Dari perspektif pedagogis, repetisi merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif. Dalam ilmu pendidikan, prinsip pengulangan berjarak (*spaced repetition*) terbukti efektif untuk membantu learner mengingat dan menginternalisasi informasi. Repetisi frasa ancaman dalam Surat Al-Mursalat dengan jarak yang relatif teratur mencerminkan prinsip pedagogis ini, memastikan bahwa pesan tentang konsekuensi pendustaan tertanam kuat dalam memori dan kesadaran audiens.

Dengan demikian, analisis terhadap repetisi dalam Surat Al-Mursalat mengungkapkan bahwa fenomena ini bukan kelemahan atau redundansi, melainkan strategi retorik yang sangat canggih yang mengintegrasikan fungsi linguistik (kohesi), stilistika (estetika), retorik (persuasif), semantik (keragaman makna), psikologis (efek emosional), teologis (peringatan ilahi), dan pedagogis (pembelajaran). Hal ini menegaskan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an (*i'jaz lughawi*) yang mampu mencapai berbagai tujuan komunikatif secara simultan dengan efektivitas yang luar biasa.

5. Analisis Komparatif: Perbedaan Karakteristik Repetisi dalam Surat Al-Mursalat dan Surat Ar-Rahman

Sebagaimana telah dikemukakan dalam kajian pustaka, Al-Qur'an menggunakan strategi repetisi secara variatif dalam berbagai surat sesuai dengan konteks dan tujuan komunikatif masing-masing. Untuk memahami keunikan karakteristik repetisi dalam Surat Al-Mursalat secara lebih mendalam, perlu dilakukan analisis komparatif dengan surat lain yang juga memiliki pola repetisi intensif, khususnya Surat Ar-Rahman. Analisis komparatif ini akan mengungkapkan bagaimana Al-Qur'an menggunakan repetisi dengan strategi yang berbeda untuk mencapai tujuan retorik yang berbeda pula.

5.1 Profil Repetisi dalam Surat Ar-Rahman

Surat Ar-Rahman (QS. 55) merupakan salah satu surat dalam Al-Qur'an yang paling terkenal dengan pola repetisinya. Surat ini mengulang frasa "*Fabi ayyi ala'i robbikuma tukadzdziban*" yang berarti "Maka nikmat Tuhann kamu yang manakah yang kamu dustakan?" sebanyak 31 kali. Frekuensi ini menjadikan Surat Ar-Rahman memiliki intensitas repetisi tertinggi dalam Al-Qur'an. Tema sentral surat ini adalah penyebutan nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada makhluk-Nya, baik manusia maupun jin, mencakup nikmat penciptaan, pengajaran, alam semesta, surga, dan berbagai karunia lainnya.

Struktur argumentasi Surat Ar-Rahman dibangun dengan pola yang konsisten: penyebutan berbagai nikmat Allah diikuti dengan pertanyaan retorik *“Fabi ayyi ala’i robbikuma tukadzdziban”* yang berfungsi sebagai teguran kepada manusia dan jin yang tidak bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut. Pertanyaan retorik ini bukan pertanyaan yang mengharapkan jawaban verbal, melainkan pertanyaan yang mendorong introspeksi dan refleksi diri. Setiap kali frasa ini diulang, audiens diajak untuk merenungkan kembali betapa banyaknya nikmat Allah yang seringkali diabaikan atau tidak disyukuri.

Menurut analisis yang dilakukan oleh Universitas Negeri Malang (2023), repetisi dalam Surat Ar-Rahman memiliki fungsi ganda: sebagai penegasan (*ta’kid*) terhadap banyaknya nikmat Allah, dan sebagai teguran (*taubikh*) terhadap sikap tidak bersyukur. Berbeda dengan ancaman yang bersifat langsung dan tegas, teguran dalam Surat Ar-Rahman menggunakan pendekatan yang lebih halus namun tetap kuat melalui pertanyaan retorik yang membangkitkan kesadaran diri audiens.

5.2 Perbandingan Aspek Struktural dan Distribusi

5.2.1 Frekuensi dan Intensitas

Perbandingan pertama yang mencolok antara kedua surat adalah dari segi frekuensi pengulangan. Surat Ar-Rahman mengulang frasanya 31 kali dalam 78 ayat, sementara Surat Al-Mursalat mengulang frasanya 10 kali dalam 50 ayat. Jika dihitung proporsinya, Ar-Rahman memiliki rasio repetisi sekitar 39,7% (hampir setiap 2-3 ayat ada pengulangan), sedangkan Al-Mursalat memiliki rasio sekitar 20% (setiap 5 ayat ada pengulangan). Meskipun frekuensi Al-Mursalat lebih rendah, intensitas psikologis yang ditimbulkan tetap sangat kuat karena nada ancaman yang tegas dan eksplisit.

5.2.2 Pola Distribusi

Distribusi repetisi dalam kedua surat juga menunjukkan perbedaan karakteristik. Dalam surat Ar-Rahman, frasa *“Fabi ayyi ala’i robbikuma tukadzdziban”* muncul dengan jarak yang sangat teratur dan konsisten, hampir setelah setiap penyebutan nikmat. Pola distribusi yang merata ini

menciptakan ritme yang teratur dan harmonis, memperkuat efek estetis dan mnemonic (kemudahan mengingat) surat tersebut.

Sementara itu, dalam Surat Al-Mursalat, meskipun distribusi relatif teratur, jarak antar pengulangan sedikit lebih bervariasi. Frasa “Wayluy yaumaidzil lil mukadzdzibin” muncul pada ayat 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, dan 49, dengan interval yang berkisar antara 2-6 ayat. Variasi interval ini disesuaikan dengan panjang segmen argumentasi yang mendahuluinya menunjukkan bahwa repetisi berfungsi sebagai penanda penutup segmen argumen yang panjangnya bervariasi.

5.3 Perbandingan Aspek Semantik dan Pragmatik

5.3.1 Nada dan Gaya Retoris

Perbedaan paling mendasar antara repetisi dalam kedua surat terletak pada nada dan gaya retorik yang digunakan. Surat Ar-Rahman menggunakan nada persuasif yang lembut melalui pertanyaan retorik yang bersifat reflektif. Frasa “*Fabi ayyi ala’i rabbikuma tukadzdziban*” adalah pertanyaan yang mengundang audiens untuk merenungkan sikap mereka terhadap nikmat Allah. Meskipun secara implisit mengandung teguran, nada yang digunakan tidak konfrontatif atau mengancam, melainkan mendorong kesadaran diri dan rasa syukur.

Sebaliknya, Surat Al-Mursalat menggunakan nada yang jauh lebih tegas dan direktif melalui pertanyaan ancaman eksplisit. Frasa “*Wayluy yaumaidzil lil mukadzdzibin*” bukan pertanyaan melainkan deklarasi ancaman yang tidak memberikan ruang untuk interpretasi ambiguitas. Kata *wayl* (kecelakaan/kehancuran) adalah kata yang memiliki konotasi yang sangat kuat dalam bahasa Arab, menunjukkan azab yang dahsyat. Nada ancaman yang eksplisit ini menciptakan efek psikologis berupa ketakutan yang bertujuan untuk mendorong audiens menjauhi pendustaan.

5.3.2 Strategi Persuasif

Kedua surat menggunakan strategi persuasif yang berbeda namun sama-sama efektif. Ar-Rahman menggunakan strategi persuasi positif dengan menekankan nikmat-nikmat yang telah diberikan dan mengajak untuk

bersyukur. Strategi ini bekerja dengan membangkitkan rasa terimakasih, kekaguman terhadap kebesaran Allah, dan kesadaran akan ketergantungan manusia pada karunia-Nya. Pendekatan ini dapat dikategorikan sebagai *persuasion through gratitude* (persuasi melalui rasa syukur).

Sementara itu, Al-Mursalat menggunakan strategi persuasi negatif atau dikenal dalam teori komunikasi sebagai *fear appeal* (imbau ketakutan). Strategi ini bekerja dengan menyajikan konsekuensi negatif yang akan terjadi jika audiens tidak mengubah sikap atau perilaku mereka. Ancaman azab dan penyebutan kehancuran umat-umat terdahulu berfungsi sebagai peringatan yang keras agar audiens menghindari pendustaan. Pendekatan ini dapat dikategorikan sebagai *persuasion through warning* (persuasi melalui peringatan).

5.3.3 *Target Audiens dan Konteks*

Perbedaan strategi persuasif kedua surat juga berkaitan dengan target audiens dan konteks situasional. Surat Ar-Rahman ditujukan kepada manusia dan jin (sebagaimana terlihat dari penggunaan bentuk *dual* dalam bahasa Arab: *rabbikuma* – Tuhan kalian berdua), mencakup semua makhluk berakal yang telah menerima nikmat Allah. Pesan utamanya adalah ajakan untuk bersyukur, yang relevan bagi semua orang, baik yang beriman maupun yang belum beriman.

Surat Al-Mursalat, sebagai surat Makiyyah yang diturunkan pada periode awal kenabian, secara khusus merespon situasi masyarakat Makkah yang keras mendustakan risalah Nabi Muhammad Saw dan mengingkari hari kiamat. Konteks ini menjelaskan mengapa nada ancaman begitu eksplisit dan tegas – situasi menurut peringatan yang keras untuk menghadapi pendustaan yang masif dan sistematis. Target audiens utamanya adalah orang-orang Quraisy yang mendustakan, meskipun pesan surat ini tetap universal untuk semua manusia.

5.4 *Perbandingan Aspek Stilistika*

5.4.1 *Struktur Sintaksis*

Dari segi struktur sintaksis, kedua frasa yang diulang juga menunjukkan perbedaan karakteristik. Frasa dalam Surat Ar-Rahman (*Fabi ayyi ala'i rabbikuma tukadzdziban*) berbentuk kalimat tanya yang terdiri dari: ga (partikel penghubung), bi (preposisi), ayyi (kata tanya “yang mana”), ala'i (nikmat-nikmat), dan tukadzdziban (kalian dustakan). Struktur pertanyaan ini secara sintaksis lebih kompleks dan mengundang proses kognitif berupa refleksi dan introspeksi.

Sementara itu, frasa Al-Mursalat (*Wayluy yaumaidzil lil mukadzdzibin*) berbentuk kalimat deklaratif-eksplamatif (*jumlah khobariyyah* dengan makna *ta'ajjubbdan* ancaman) yang terdiri dari: wayl (kecelakaan/kehancuran), yaumaidzin (pada hari itu), lil mukadzdzibin (bagi orang-orang yang mendustakan). Struktur deklaratif-eksplamatif ini lebih langsung dan tegas, tidak mengundang pertanyaan tetapi menyatakan fakta ancaman yang pasti terjadi.

5.4.2 Efek Fonologis dan Ritmis

Dari aspek fonologi, kedua frasa menciptakan efek ritmis yang berbeda namun sama-sama indah. Frasa dalam Ar-Rahman berakhir dengan bunyi -an (tukadzdziban) yang menciptakan sajak (qafiyah) yang harmonis dan lembut, sesuai dengan nada teguran yang halus. Pengulangan bunyi -an sebanyak 31 kali menciptakan ritme yang teratur dan menenangkan, memperkuat efek estetis dan spiritual surat tersebut.

Frasa dalam Al-Mursalat berakhir dengan bunyi -in (lil mukadzdzibin) yang juga menciptakan sajak, namun dengan karakter yang berbeda. Bunyi -in memiliki resonansi yang lebih tajam dan tegas, sesuai dengan nada ancaman yang keras. Selain itu, kata *oembukapembuka wayl* dengan bunyi konsonan w-y-l menciptakan efek Fonologis yang dramatis, memperkuat makna kehancuran yang dikandungnya.

5.5 Sintesis: Keunikan Karakteristik Repetisi Al-Mursalat

Berdasarkan analisis komparatif di atas, dapat disintesis bahwa repetisi dalam Surat Al-Mursalat memiliki beberapa karakteristik unik yang membedakannya dari pola repetisi dalam Surat Ar-Rahman.

Pertama, dari segi **tujuan komunikatif**, Al-Mursalat menggunakan repetisi untuk mencapai tujuan *takhwif* (penciptaan rasa takut) dan *tahdzir* (peringatan keras), sedangkan Ar-Rahman menggunakan repetisi untuk mencapai tujuan *taubikh* (teguran) dan *hamdulillah* (mendorong rasa syukur).

Kedua, dari segi **strategi retorik**, Al-Mursalat menggunakan strategi *fear appeal* dengan nada direktif dan konfrontatif, sedangkan Ar-Rahman menggunakan strategi persuasi reflektif dengan nada yang lebih halus mengundang introspeksi.

Ketiga, dari segi **struktur sintaksis**, Al-Mursalat menggunakan frasa deklaratif-ekslamatif yang lebih langsung dan tegas, sedangkan Ar-Rahman menggunakan frasa interogatif yang lebih kompleks dan mengundang proses kognitif.

Keempat, dari segi **konteks dan audiens**, Al-Mursalat merespons situasi pendustaan keras dalam masyarakat Makkah awal Islam, sedangkan Ar-Rahman memiliki konteks yang lebih universal dengan pesan bersyukur yang relevan bagi semua makhluk berakal.

Kelima, dari segi **psikologis**, Al-Mursalat menciptakan efek kumulatif berupa kesadaran akan ancaman serius dan motivasi untuk menghindari pendustaan, sedangkan Ar-Rahman menciptakan efek kumulatif berupa kesadaran akan banyaknya nikmat dan motivasi untuk bersyukur.

Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan repetisi secara sangat fleksibel dan kontekstual, menyesuaikan strategi retorik dengan tujuan komunikatif dan konteks situasional masing-masing surat. Hal ini menegaskan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an (*i'jaz lughawi*) yang tidak hanya terletak pada keindahan bahasa semata, tetapi juga pada kecerdasan retorik dalam memilih strategi komunikasi yang paling efektif untuk setiap konteks dan tujuan yang berbeda.

Dalam konteks Surat Al-Mursalat, penggunaan repetisi dengan nada ancaman yang keras dan eksplisit bukanlah kelemahan atau kekasaran yang tidak perlu, melainkan strategi komunikatif yang tepat untuk merespons situasi pendustaan yang masif dan sistematis. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Qurthubi, setiap pengulangan menunjukkan bahwa pada setiap kelompok pendusta akan ada bentuk azab yang berbeda sesuai dengan tingkat pendustaan mereka. Dengan

demikian, repetisi dalam Surat Al-Mursalat bukan sekadar pengulangan mekanis, melainkan strategi retorik yang sangat canggih yang mengintegrasikan dimensi linguistik, stilistika, semantik, pragmatik, dan teologis secara simultan untuk mencapai efektivitas komunikatif yang maksimal.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis repetisi (*tikrar*) frasa “*Wayluy yaumaidzil lil mukadzdzibin*” dalam Surat Al-Mursalat melalui pendekatan stilistika Arab yang mengintegrasikan teori stilistika linguistik modern. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa temuan penting sebagai berikut:

Pertama, repetisi frasa “*Wayluy yaumaidzil lil mukadzdzibin*” yang diulang sepuluh kali dalam Surat Al-Mursalat bukan merupakan redudansi atau pemborosan kata, melainkan strategi retorik yang sangat canggih dengan fungsi-fungsi spesifik. Repetisi ini mencerminkan kemukjizatan bahasa Al-Qur’an yang mampu mencapai berbagai tujuan komunikatif secara simultan dengan efektivitas yang luar biasa.

Kedua, dari perspektif *‘ilm al-balaghah*, repetisi dalam Surat Al-Mursalat menjalankan empat fungsi stilistika utama: (1) **fungsi ta’kid** (penegasan (yang memperkuat peringatan tentang ancaman bagi para pendusta melalui efek kumulatif pengulangan; (2) **fungsi struktural** sebagai penanda transisi antarsegmen argumentasi dan alat kohesi tekstual yang mengikat keseluruhan surat menjadi kesatuan yang padu; (3) **fungsi persuasif-psikologis** yang menciptakan efek ketakutan dan kesadaran teologis untuk mendorong perubahan sikap dan perilaku; serta (4) **fungsi Semantik** yang menghasilkan keragaman makna sesuai konteks kemunculan, di mana setiap pengulangan merujuk pada bentuk pendustaan yang berbeda dengan konsekuensi azab yang berbeda pula

Ketiga, analisis komparatif dengan Surat Ar-Rahman mengungkapkan bahwa Al-Qur’an menggunakan repetisi secara variatif dan kontekstual sesuai dengan tujuan komunikatif masing-masing surat. Perbedaan karakteristik utama meliputi: (a) **tujuan komunikatif** – Al-Mursalat bertujuan *takhwif* (penciptaan rasa takut) dan *tahdzir* (peringatan keras), sedangkan Ar-Rahman bertujuan *taubikh* (teguran) dan mendorong rasa syukur; (b)

strategi retorik – Al-Mursalat menggunakan *fear appeal* dengan nada direktif dan konfrontatif, sedangkan Ar-Rahman menggunakan persuasi reflektif dengan nada halus melalui pertanyaan retorik; (c) **struktur sintaksis** – Al-Mursalat menggunakan frasa deklaratif-eksklamatif yang langsung dan tegas, sedangkan Ar-Rahman menggunakan frasa interogatif yang mengandung introspeksi; (d) **konteks situasional** – Al-Mursalat merespons pendustaan keras masyarakat Makkah awal Islam, sedangkan Ar-Rahman memiliki konteks universal dengan pesan bersyukur; serta (e) **efek psikologis** – Al-Mursalat menciptakan kesadaran akan ancaman serius, sedangkan Ar-Rahman membangkitkan kesadaran akan banyaknya nikmat Allah.

Keempat, pengulangan kata *wayl* dalam Surat Al-Mursalat, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Qurthubi, menunjukkan bahwa setiap kelompok atau bangsa yang mendustakan Allah akan menerima bentuk azab yang berbeda-beda sesuai dengan jenis dan tingkat pendustaan mereka. Hal ini menegaskan bahwa meskipun lafadz yang diulang identik, makna dan implikasinya bersifat dinamis dan kontekstual, menciptakan lapisan-lapisan semantik yang kaya dan saling melengkapi.

Kelima, dari perspektif metodologis, penelitian ini membuktikan bahwa integrasi teori *‘ilm al-balaghah* Arab klasik (khususnya konsep *ta’kid*, *tikrar*, dan *itnab*) dengan pendekatan stilistika linguistik modern (analisis multi-level fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fungsi dan makna repetisi dalam Al-Qur’an. Pendekatan integratif ini penting untuk menjaga keseimbangan antara tradisi retorika Arab yang autentik dengan perkembangan teori stilistika kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa repetisi dalam Surat Al-Mursalat merupakan manifestasi kemukjizatan bahasa Al-Qur’an yang mengintegrasikan dimensi linguistik (kohesi tekstual), stilistika (keindahan estetis), retorik (strategi persuasif), semantik (keragaman makna), psikologis (efek emosional), Teologis (peringatan ilahi), dan pedagogis (metode pembelajaran) secara simultan. Repetisi intensif dengan nada ancaman yang keras bukanlah kelemahan, melainkan strategi komunikatif yang tepat dan efektif untuk merespons situasi pendustaan yang masif, sekaligus menjadi peringatan

universal bagus seluruh umat manusia tentang konsekuensi serius dari mendustakan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasyimi. (1999). *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Hidayat. (t.t.). *Al-Balâgh li al-Jamî': Balagh untuk Semua*. [Penerbit tidak tercantum].
- Johnstone, B. (1991). *Repetition in Arabic Discourse: Paradigms, Syntagms, and the Ecology of Language*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik* (Edisi Ketiga). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qalyubi, S. (2013). *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Karya Media.
- Ratna, N. K. (2013). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. (2011). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Faruq, A. U., Mukhlisin, M., & Arifin, Z. (2024). I'jaz al-Qur'an: Menyingkap kemukjizatan bahasa, ilmu pengetahuan, dan aspek ghaib dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45-62.
- Faizi, N., Hadi, S., & Thoyyib, M. (2014). Bentuk repetisi linguistik dalam Al-Qur'an. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 9(1), 52-64.
- Hakim, A. R. (2011). Stilistika morfologi Al-Qur'an Juz 30. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 201-225.

- Hidayat. (2022). Analisis repetisi ayat dalam Surat Al-Mursalat (Wayluy yaumaidzil lil mukadzdzibin). *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 5(2), 87-102.
- Istianah. (2014). Stilistika Al-Qur'an: Pendekatan sastra sebagai analisis dalam menginterpretasikan Al-Qur'an. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 141-162.
- Jalil, F. Y. A. (2019). The repetition of the words of Quranic texts and their impact on the diversity of meaning. *Anbar University Journal of Islamic Sciences*, 10(40), 1-28.
- Komarudin. (2017). Isti'arah dan efek yang ditimbulkannya dalam bahasa Al-Qur'an Surah Al-Baqarah dan Ali Imran. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 15-28.
- Nabawiya, S. (2022). Analisis fonologi Surat Al-Fatihah: Kajian harmoni bunyi dan estetika. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 18(2), 234-250.
- Pamungkas, S. A., & Saddono, K. (2018). Repetisi dan fungsinya dalam novel Di Tanah Lada karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie: Analisis stilistika. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 11(1), 113-130.
<https://doi.org/10.26610/metasastra.2018.v11i1.113-130>
- Rasyid, M. M., & Reskiani. (2022). Memahami kemukjizatan Al-Qur'an (Tinjauan ontologi, epistemologi dan aksiologi). *PAPPASANG: Jurnal Studi Alquran-Hadis dan Pemikiran Islam*, 3(1), 45-64.
- Academia.edu. (2022). *Morfologi Bahasa Arab: Pembentukan dan Pola Kata*. Diakses dari <https://www.academia.edu> .
- TafsirAlquran.id. (2023). Meninjau keindahan Alquran dengan studi fonologi. Diakses dari <https://tafsirAlquran.id> .
- Tanwir.ID. (2021). Uslub dan stilistika dalam kajian kisah Al-Qur'an. Diakses dari <https://tanwir.id>
- Universitas Negeri Malang. (2023). *Analisis Repetisi dalam Surat Ar-Rahman*. [Publikasi institusional]. Malang: UM Press.

Warta Pendidikan. (2020). *Fonologi Arab dalam Konteks Al-Qur'an: Tajwid dan Qira'at*.

Diakses dari <https://www.wartapendidikan.com>

Al-Qazwini, J. (t.t.). *Al-Idhah fi 'Ulum al-Balaghah: Al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*.

Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Qurthubi, M. Ibn A. (t.t.). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Tafsir Al-Qurthubi). Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah.